

BAB 1

PENDAHULUAN

A) Latar Belakang

Pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh berkembang menjadi anak yang baik dan sesuai dengan harapan orang tua, dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik serta tidak terjerumus perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula orang tua telah menyadari akan pola asuh mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter pada diri anak.

Orang tua adalah teladan pertama bagi pembentukan karakter anak, keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku orang tua dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak, karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga. Keluarga berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan, dan persepsi budaya sebuah masyarakat.

Latar belakang pendidikan orang tua dan pengalaman menjadi beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak yaitu cara mendidik anak seperti apa yang diterima dari orang tuanya dahulu sehingga ajaran dari orang tua sebelumnya yang dianggapnya terbaik untuk diterapkan kembali kepada anaknya.

Hal demikian menyebabkan karakter anak menjadi tidak berkembang karena merasa terkekang dengan pola asuh orang tua tersebut karena kehidupan mereka di jaman dahulu berbeda dengan kehidupan anak di jaman sekarang yang penuh dengan inovasi dan modernisasi. Sebagai orang tua harus dapat mengenali betul karakter anaknya serta dapat membuka pikiran dan mata hatinya terhadap perubahan dalam diri sang anak. Jika salah satu cara yang diterapkan dalam mendidik anak cocok diterapkan kepada satu orang anak, maka belum tentu cocok diterapkan ke anak yang lain bahkan sesama saudara kandung atau kembar sekalipun. Pola asuh yang sama jika diterapkan di lingkungan yang berbeda akan memberi hasil dan manfaat yang berbeda.¹

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita tinggi pula terhadap anak-anaknya. Mereka menginginkan agar pendidikan anak-anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka. Cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan keberhasilan anak-anaknya disekolah. Cara orang tua dalam membimbing anak di rumah berbeda satu sama lain, karena tingkat pendidikan yang berbeda, kemungkinan ilmu pengetahuan cara membimbing anak dalam belajar belum dikuasai oleh semua orang tua karena tidak semua orang tua mempunyai tingkat pendidikan tinggi. Cara mendidik anak di rumah akan mempunyai karakter yang berbeda sesuai dengan bimbingan yang diperoleh anak dari orang tuanya.

¹ (<http://www.scribd.com/doc/50577384/16/Pengertian> Orang Tua, 10 oktober, 2011)

Saat ini orang tua dihadapkan dengan kenyataan bahwa orang tua bukanlah segala-galanya bagi anak, bukan pula kelompok terdekat bagi anak. Keadaan yang demikian didukung dengan adanya industrialisasi, globalisasi yang didukung dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang menawarkan komoditas-komoditas yang sungguh berhasil menyita perhatian masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja. Anak-anak dan remaja saat ini dibesarkan dalam situasi penuh hiruk pikuk dunia dan materi, dengan sajian budaya berbeda-beda yang ditampilkan melalui media masa, gedung pertunjukan, pusat perbelanjaan, dan tempat hiburan, dan sebagainya

Selain itu belakangan ini banyak fenomena buruk yang terjadi di berbagai kalangan yang dapat merusak karakter bangsa diantaranya korupsi yang semakin bermunculan, eksploitasi orang-orang miskin yang membuat mereka tidak menyadari bahwa dirinya ditindas, peran guru atau pendidik yang menyalahgunakan profesinya dan tidak layak dijadikan panutan oleh peserta didiknya, bahkan yang lebih parah lagi anggota dewan (wakil rakyat) dari partai yang menganggap dirinya agamis dan religius malah ketahuan menonton video porno saat sidang paripurna sehingga tidak salah bila orang mengubah sidang paripurna menjadi “sidang pariporno”.

Hal tersebut diatas sudah seharusnya menjadi cambuk bagi segenap bangsa Indonesia untuk kembali menata nilai-nilai dan norma baik dari segi moral, spiritual, dan sejarah kebudayaan. Terlebih keluarga sebagai kelompok pertama dan utama menjadi sekolah informal bagi putra putri bangsa, di dalam lingkungan keluarga lah anak pertama kali ditanamkan nilai-nilai moral, sosial, religius, serta sejarah dan kebudayaan. Di dalam keluarga pula setiap anak belajar menghayati setiap norma, dan nilai yang mereka teladani dari orang tua mereka hingga pada akhirnya anak-anak

tersebut mengaplikasikan tiap nilai-nilai yang mereka dapat dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Sebuah pekerjaan rumah bagi orang tua masa kini, yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Mengenai bagaimana menanamkan kembali jati diri sebagai individu yang memiliki karakter sebagai identitas dirinya. Menanamkan primodialisme dalam diri anak-anaknya sehingga mereka sadar akan karakter yang mereka miliki. Bagaimana saat ini orang tua dituntut untuk menjadi kreatif dalam nilai-nilai dan norma pada diri anak dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia, terutama dalam menanamkan pembentukan karakter pada diri anak-anaknya.

Selain itu peran serta masyarakat dan sekolah juga sangat mendukung pembentukan karakter pada diri anak. Tantangan terbesar masyarakat Indonesia sebagai sebuah bangsa adalah hilangnya jati diri dan karakter bangsa seiring modernisasi yang tengah terjadi dalam tubuh masyarakat. “Menjadi modern” membawa konsekuensi semakin kaburnya batasan antara manusia. Manusia sebagai makhluk sosial biasanya tanpa membedakan suku, ras, dan agama serta dapat saling berkomunikasi hampir tanpa hambatan.

Dalam hal ini orang sudah tidak lagi memandang ikatan-ikatan tersebut. Orang-orang dalam bermasyarakat lebih memandang ikatan kepentingan yang paling sesuai. Sebagai contoh di lingkungan sekitar kelurahan cipinang cempedak Rw:04 terdapat beberapa perkumpulan anak remaja yang tiap kubu mempunyai ciri khas dan kepentingan masing-masing dan tidak jarang terjadi pertentangan dengan perkumpulan lainnya, sehingga dapat memecah belahkan suatu nilai kesatuan dan keragaman yang

ada pada masyarakat tersebut. Selain masalah identitas dan karakter bangsa, keluarga sebagai ikatan emosional dan primordial yang terkecil mulai kehilangan fungsinya sebagai perekat. Ini bisa saja terjadi jika antar anggota keluarga jarang saling berkomunikasi dan tidak memiliki persamaan pandangan. Salah satu faktor utama yang menghapus ikatan primordial keluarga dalam kehidupan seseorang adalah perbedaan pandangan dalam pembentukan karakter sesuai apa yang ada dalam potensi anak.

Dalam membentuk karakter pada diri anak tidaklah mudah, terlebih elemen-elemen atas pendidikan seorang anak seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat dihadapkan dengan dunia yang penuh inovasi. Artinya keluarga sebagai lembaga pendidikan informal bagi anak-anaknya ditantang lebih kreatif lagi dalam menyiapkan pemikiran dalam pembentukan karakter yang hendak ditanamkan dalam diri anak-anaknya, sehingga pola asuh orang tua dalam mendidik karakter anak tidak menjadi boomerang bagi anak, melainkan anak menjadi nyaman dan menjadikan orang tua sebagai kelompok terdekat bagi anak-anaknya dari segala kehidupan diberbagai lingkungan sekitarnya. Slogan pepatah yang menyebutkan bahwa “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” sepertinya tidak berlaku lagi dalam hal membentuk karakter di masyarakat perkotaan yang penuh dengan pengaruh dari berbagai kalangan yang sebagian sudah dapat dikategorikan merusak karakter anak sebagai penerus bangsa.

Di sekitar wilayah kelurahan Cipinang Cempedak, RW:04 Jakarta Timur, masih terdapat orang tua yang menganggap pola asuh mereka sudah baik diterapkan untuk anaknya sehingga tidak perlu lagi ada yang dikhawatirkan pada diri sang anak. Kebanyakan orang tua hanya memantau kegiatan anaknya di dalam rumah, padahal mereka tidak tahu bagaimana kegiatan anaknya di luar rumah, baik itu di lingkungan

masyarakat, maupun di sekolah. Bisa saja pola asuh yang diterapkan orang tuanya tidak diaplikasikan dengan baik karena pengaruh dari lingkungan di luar rumah dan tidak menjadi karakter anak yang dikenal saat berada dirumah.

Apalagi karakter anak itu masih dapat dikatakan ababil atau ikut-ikutan dalam mengikuti perkembangan zaman dan pergaulan disekitarnya, sehingga orang tua harus lebih kreatif lagi dalam menerapkan pola asuh atau mendidik anak di jaman yang hampir sebagian kalangan sudah dapat merusak karakter bangsa. Apalagi di sekitar wilayah tersebut ada perkumpulan anak remaja dari berbagai yang mempunyai ciri khas dan kepentingan masing-masing dan tidak jarang terjadi pertentangan dengan perkumpulan lainnya, sehingga dapat memecah belahkan suatu nilai kesatuan dan keragaman yang ada pada masyarakat tersebut.

B) Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang difokuskan pada :

- Bagaimana seharusnya pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak?
- Apakah pola asuh orang tua dahulu baik diterapkan dalam membentuk karakter anak di masa sekarang?
- Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan orang tua dalam membentuk karakter anak?

C) Pembatasan Masalah

Dalam hal ini peneliti membahas tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak yang sangat menentukan perkembangan karakter anak sesuai keinginannya di masyarakat perkotaan. Adapun masalah yang dibatasi dalam penelitian ini adalah "pola asuh orang tua yang baik diterapkan dalam membentuk karakter anak yang berpendidikan SMP dan SMA atau yang masuk dalam kategori remaja di masyarakat perkotaan daerah Jakarta Timur, kelurahan Cipinang Cempedak, Rw: 04".

D) Perumusan Masalah

Dalam hal ini masalah yang dirumuskan penulis yaitu: "Bagaimana pola asuh orang tua yang paling sesuai dalam membentuk karakter anak di masyarakat perkotaan, kotamadya Jakarta Timur, kelurahan Cipinang Cempedak, Rw:04?"

E) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- Mendeskripsikan pola asuh orang tua yang baik diterapkan dalam pembentukan karakter anak.
- Mendeskripsikan seperti apa pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak disekitar kelurahan Cipinang Cempedak, Rw:04, Jakarta Timur.
- Mendeskripsikan bagaimana pola asuh orang tua yang sesuai dalam membentuk karakter anak di masyarakat perkotaan yang penuh dengan inovasi.

F) Kegunaan Penelitian

Penelitian ini tentunya memberikan kegunaan penelitian bagi pembaca semua kalangan yaitu bagi orang tua, peneliti, masyarakat, serta guru yang berperan khusus untuk memberikan bimbingan agar dapat membentuk serta mengembangkan karakter anak dan peserta didiknya. Kegunaannya yaitu untuk memberikan semacam pedoman dan panduan bagi semua kalangan yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak agar setiap anak dapat belajar menghayati setiap norma, dan nilai yang mereka teladani dari orang tua mereka hingga pada akhirnya anak-anak tersebut mengaplikasikan tiap nilai-nilai yang mereka dapat dalam kehidupan bermasyarakatnya.